



EDU MANAGE Vol. 1 No. 1. Juni 2022

# EDU MANAGE

(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)

Email: [jurnalstaini@gmail.com](mailto:jurnalstaini@gmail.com)

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanager>

## Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Siskawati Ziliwu<sup>1</sup>, Devi Intan Sari Sagala<sup>2</sup>, Harri Gusnirwanda<sup>3</sup>, Juni Sahla Nasution<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan; Indonesia

[siskawatiziliwu@gmail.com](mailto:siskawatiziliwu@gmail.com)<sup>1</sup>, [devisagala643@gmail.com](mailto:devisagala643@gmail.com)<sup>2</sup>, [harrigusnir99@gmail.com](mailto:harrigusnir99@gmail.com)<sup>3</sup>, [junisahlanasution@gmail.com](mailto:junisahlanasution@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk menganalisis pelayanan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini adalah kajian literatur. Kajian literatur adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik. Pengumpulan data untuk kajian literatur dilakukan dengan alat pencarian database sebagai tahapan pencarian sumber literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pelayanan. Bentuk layanan yang dapat ditempuh bagi anak berkebutuhan khusus adalah bentuk layanan pendidikan.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Layanan, Pendidikan

### ABSTRACT

*Children with special needs are children who require special care because of developmental disorders and other disorders experienced by the child. The research carried out aims to analyze services for children with special needs. This research method is a literature review. A literature review is a research design used to collect data sources related to a topic. Data collection for the literature review was carried out using a database search tool as a stage in searching for literature sources. The results of this research show that basically children with special needs need services. The form of service that can be provided for children with special needs is educational services.*

**Keywords:** Characteristics, Definition, Efforts, Factors, Stages

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi pengetahuan menuju kearah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua potensi manusia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal, dan non formal. Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan formal. Peran sekolah sangat penting. Sekolah

tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, namun juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat didalam masyarakat. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisai dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional. Layanan anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau diasingkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya, guru disekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Terkadang sekolah khusus letaknya jauh dari rumah mereka, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapat pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, baik menyangkut sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun. Fokus permasalahan yang ingin dikaji dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan yang digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar dan mengembangkan kreativitasnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilaksanakan berupa kajian literatur. Kajian literatur adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik. Pengumpulan data untuk kajian literatur dilakukan dengan alat pencarian database sebagai tahapan pencarian sumber literatur. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan, penelitian literatur ini membahas tentang layanan pendidikan yang dapat diaplikasikan oleh satuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilaksanakan dengan menganalisis jurnal dan kemudian membuat ringkasan yang berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan dari penelitian.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

## Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau biasa di sebut penyandang disabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk individu yang mengalami hambatan atau gangguan pada kondisi fisik, mental, emosional yang kemudian berpengaruh pada aktivitas sosialnya. Di lingkup masyarakat, penyandang disabilitas lebih dikenal dengan istilah penyandang cacat. Adanya gangguan atau hambatan tersebut membuat individu yang mengalaminya memiliki berbagai kebutuhan khusus, baik dalam bentuk dukungan sosial, bantuan fasilitas, pendidikan dan latihan tertentu untuk dapat menjalani kehidupannya seperti orang lain pada umumnya. (Syaputri and Afriza, 2022). Menurut Asyarinur. dkk, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya. (Fakhiratunnisa, Pitaloka, and Ningrum, 2022). Sedangkan menurut Rohmad Arkam, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam tumbuh kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial emosional, dan komunikasi yang berbeda dengan anak normal sehingga membutuhkan pendidikan khusus. (Arkam, 2022)

Pengertian anak berkebutuhan khusus sangat luas, menurut Purba Bagus Sunarya. dkk, pada dasarnya anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus adalah seseorang anak yang mengalami penyimpangan intelektual, phisik, sosial atau emosional secara menyolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal, tentu saja yang bersangkutan tidak dapat menerima manfaat maksimal dari program sekolah umum dan memerlukan kelas khusus atau tambahan pengajaran dan berbagai layanan. (Purba Bagus Sunarya, Irvan, and Dewi 2018) Anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan anak luar biasa, didefenisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Perbedaan ini telah mencapai tahap di mana anak-anak memerlukan modifikasi dalam aktifitas-aktifitas di sekolah ataupun pelayanan pendidikan khusus agar mereka mampu untuk berkembang dengan kapasitas maksimal. (Atika Setiawati and Nai'mah, 2020).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang memiliki keterhambatan baik secara fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial dan membutuhkan pelayanan khusus terkait dengan kebutuhannya tersebut. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sejalan dengan paparan tersebut, anak berkebutuhan khusus harus ditangani, bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (psikiatik) yang

akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya dikemudian hari.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dikelompokkan menjadi dua yaitu anak berkebutuhan khusus temporer (sementara) dan permanen (tetap). Adapun yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus temporer antara lain: (1) Anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, (2) Anak-anak jalanan, (3) Anak-anak korban bencana alam, (4) Anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, (5) Serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Anak-anak ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. (Ningrum, 2022)

Sedangkan yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus permanen, yaitu: (1) Anak-anak yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra), (2) Anak-anak yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu), (3) Anak-anak yang mengalami hambatan intelektual (tunagrahita), (4) Anak-anak yang mengalami hambatan fisik motorik (tunadaksa), (5) Anak-anak yang mengalami hambatan emosi dan gangguan perilaku (tunalaras), (6) Anak-anak dengan spectrum autism, (7) Anak-anak dengan gangguan konsentrasi dan hiperaktif (ADHD = *attention deficiency and hiperactivity disorders* / ADD = *attention deficit disorder*), (8) Anak berkesulitan belajar, (9) Anak berbakat dan sangat cerdas atau istimewa (*gifted dan talented*). (Supena et al, 2018).

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen, serta anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan yang lainnya dengan menunjukkan pada pengertian lemah mental atau tidak identik dengan ketidak mampuan emosi atau kelainan fisik.

### **Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Model layanan pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalan kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik.

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergradasi dari model segregasi ke model mainstreaming. Bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu: 1) *Bentuk Layanan Pendidikan*

*Segregasi.* Sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Pada awal pelaksanaan, sistem ini diselenggarakan karena adanya kekhawatiran atau keraguan terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal. Selain itu, adanya kelainan fungsi tertentu pada anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Ada beberapa bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, diantaranya yaitu : (a) Sekolah Luar Biasa (SLB). Bentuk sekolah luar biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. (b) Sekolah Luar Biasa Berasrama. Sekolah luar biasa berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal diasrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama. (c) Kelas jauh (Kelas Kunjung). Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelas jauh atau kelas kunjungan merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar. Anak berkebutuhan khusus tersebar di seluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah-sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kotalkabupaten. Oleh karena itu, dengan adanya kelas jauh atau kelas kunjung ini diharapkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin luas. (Iga Setia Utami, Setia Budi, Gaby Arnez, 2023).

2) *Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu atau Terintegrasi.* Bentuk layanan pendidikan terpadu atau integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Dengan demikian, melalui sistem integrasi anak berkebutuhan khusus bersama-sama dengan anak normal belajar dalam satu atap. Sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem

pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi.

Pada sistem keterpaduan secara penuh dan sebagian, jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas maksimal 10 % dari jumlah siswa keseluruhan. Selain itu dalam satu kelas hanya ada satu jenis kelainan. Hal ini untuk menjaga agar beban guru kelas tidak terlalu berat, dibanding jika guru harus melayani berbagai macam kelainan. Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, di sekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK dapat berfungsi sebagai konsultan bagi guru kelas, kepala sekolah, atau anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Selain itu, GPK juga berfungsi sebagai pembimbing di ruang bimbingan khusus atau guru kelas pada kelas khusus. (Luh Gede Karang Widiastuti, 2020).

Berikut beberapa model layanan pendidikan yang bisa diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu: (a) Model kelas reguler (inklusif penuh). Model pembelajaran yang menggabungkan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan Peserta Didik Reguler (PDR) dengan catatan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tidak mengalami gangguan intelektual yang signifikan. Dalam kelas ini tidak terdapat perlakuan atau pelayanan khusus, semua peserta didik diperlakukan sama. (b) Model Cluster. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dikelompokkan tersendiri akan tetapi tetap belajar secara bersama-sama dengan Peserta Didik Reguler (PDR) dalam satu kelas. Dalam kelas ini Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) didampingi oleh pendamping supaya peserta didik tersebut dapat memperoleh pembelajaran selanjutnya Peserta Didik Reguler. Peran pendamping dalam model ini memberikan pelayanan khusus ketika Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) mengalami kesulitan dan hambatan dalam belajarnya. (c) Model Pull Out. Model pembelajaran ini menempatkan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di ruang tersendiri untuk memperoleh materi pelajaran tertentu dengan pendampingan khusus oleh guru khusus. Terdapat komponen-komponen tertentu dalam materi pelajaran yang memerlukan penyampaian secara khusus kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) yang disebabkan terjadinya ketimpangan apabila harus belajar bersama dengan peserta didik lainnya. Terdapat waktu khusus dimana Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dipindahkan dari kelas reguler untuk memperoleh pelayanan khusus dengan materi, strategi, metode serta media yang lebih sesuai dengan kebutuhan. (Jannah et al, 2021).

Dari pemaparan tersebut, model layanan pendidikan yang dirancang harus mampu

memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda. Hal ini hanya dapat dicapai jika kita dapat menggabungkan berbagai komponen pendidikan seperti guru, fasilitas yang menunjang kreativitas anak, kurikulum dan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi siswa untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Selain itu, mengenali karakteristik setiap anak juga sangat penting karena karakteristik anak yang berbeda juga memerlukan metode dan pendekatan yang berbeda pula untuk digunakan dalam proses menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran dapat dikomunikasikan dengan baik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang memiliki keterhambatan baik secara fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial dan membutuhkan pelayanan khusus terkait dengan kebutuhannya tersebut. Kedua, konsep anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu: (a) anak berkebutuhan khusus bersifat temporer (sementara), (b) anak berkebutuhan khusus bersifat permanen (tetap). Ketiga, bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: (a) bentuk layanan pendidikan segregasi, (b) bentuk layanan pendidikan terpadu atau terintegrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arkam, Rohmad. "Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al-Qur'an-Rohmad Arkam 102 Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Mentari* 2 (2). 2022
- Setiawati, Atika, dkk. "Seling Jurnal Program Studi Pgra Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Paud." *Program Studi Pgra* 6 (2). 2020
- Fakhiratunnisa, dkk. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Masaliq* 2 (1). 2022
- Iga Setia Utami, dkk. "Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Inklusif." *Jurnal Pendidikan* 32 (1). 2023
- Jannah, dkk. "Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia." *Anwarul* 1 (1). 2021
- Widiastuti, Luh Gede Karang, Ni. "Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku." *Indonesian Journal Of Educational*

*Research And Review* 3 (2).2020

Ningrum, Nila Ainu. “Strategi Pembelajaranpada Anakberkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi.” *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences* 3 (3). 2022

Sunarya, Purba Bagus, dkk. “Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2 (1). 2018

Supena, dkk . “Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif (Guidelines For The Implementation Of Inclusive Early Childhood Education).” *Direktorat Pembinaan Pembinaan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pembinaan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, No. 21. 2018

Syaputri, dkk. “Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme).” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1 (2). 2022